

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi di seluruh dunia menyebabkan perubahan pola hidup masyarakat termasuk di Indonesia. Salah satunya yaitu penyakit kardiovaskular seperti penyakit jantung (Brunner dan Suddarth, 2010). Infark miokard akut (AMI) atau yang lebih dikenal dengan serangan jantung adalah suatu keadaan dimana suplai darah pada suatu bagian jantung terhenti sehingga sel otot jantung mengalami kematian (Robbins et al, 2012). Penyakit ini merupakan salah satu penyebab utama kematian di dunia yang masuk ke dalam golongan *Non Communicable Disease* (NCD).

Data *Global Status Report on Noncommunicable Diseases* (WHO, 2014) bahwa dari 56 juta kematian yang terjadi di dunia pada tahun 2012, sebanyak 38 juta disebabkan oleh penyakit kardiovaskular. Pada tahun 2012 menunjukkan penyakit jantung koroner merupakan penyebab terbesar (46,2%). Dari tersebut di perkirakan pada tahun 2012 angka kematian yang diakibatkan oleh penyakit jantung koroner merupakan penyebab kematian nomor satu di dunia (WHO, 2015).

Prevalensi penyakit jantung di Indonesia pada tahun 2013 yang terdiagnosis mencapai 1,5% berdasarkan diagnosis dan pemeriksaan gejala penderita penyakit jantung koroner (Rikesdas, 2013). Dari angka tertinggi terjadi pada (AMI) (13,49%) dan kemudian diikuti oleh gagal jantung (13,42%) dan penyakit jantung lainnya (13,37%) (Boholoki dkk, 2014). Sebanyak 478.000 pasien yang mengalami penyakit jantung pada tahun 2013 dan di perkirakan angka prevalensi infark miokard akut akan meningkat dari 25% ke 40% di setiap tahunnya (Depkes, 2013). Hal yang sama juga terjadi di Jawa Tengah prevalensi penyakit jantung koroner sangat tinggi yaitu menurut diagnosa dokter 0,5% atau diperkirakan sekitar 120.447 orang (Rikesdas, 2013). Menurut Santoso (2013), data prevalensi

terbesar terdapat di Kabupaten Magelang sebesar 1,5% dan di kota Surakarta angka prevalensi yang terdiagnosis sebesar 0,7%. Data kejadian AMI di RSUD Tidar Magelang dalam periode Januari – Mei 2017 didapatkan sebanyak 105 pasien dirawat di ruang ICU/ICCU dengan diagnose Infark Miokard baik dengan gambaran EKG STEMI dan NSTEMI (Dewi, 2017).

AMI merupakan salah satu proses berkurangnya pasokan oksigen iskemia jantung yang di sebabkan oleh berbagai hal, antara lain seperti aterosklerosis, trombus arteri, spasme, dan emboli koroner yang termasuk dalam gangguan hemodinamik. Gangguan hemodinamik merupakan gangguan pada tubuh baik pada aliran darah maupun keseimbangan cairan yang salah satunya dapat menimbulkan infark pada pasien dengan penyakit jantung (Leksana, 2011). Pasien yang mengalami *acute myocardial infarction* akan mengalami ketidak stabilan dalam status hemodinamikanya (Sudoyo, 2010).

Hemodinamik dapat didefinisikan sebagai pemeriksaan aspek fisik dari sirkulasi darah yang termasuk dalam fungsi jantung dan karakteristik fisiologis vaskuler perifer. Pengukuran hemodinamik penting untuk menegakkan diagnosis yang tepat, menentukan terapi yang sesuai, dan mendapatkan informasi keseimbangan homeostatik tubuh (Javon dan Ewens, 2009). Pengukuran hemodinamik juga dapat membantu mengenali syok sedini mungkin dimana pemberian dengan segera bantuan sirkulasi darah adalah hal yang paling penting (Olviani, 2015).

Pemantauan hemodinamik suatu metode pengukuran sistem kardiovaskular baik secara invasif ataupun secara non invasif. Parameter yang di gunakan untuk menilai status hemodinamik yaitu menggunakan *bedside monitor* dan berlangsung secara *continous* diantaranya adalah pengukuran tanda-tanda vital (tekanan darah, denyut nadi, dan respiration rate) (Olviani, 2015). Pemantauan status hemodinamik juga dapat menjadi salah satu informasi terkait dengan perkembangan pasien.

Pasien yang mengalami (AMI) juga akan mengakibatkan ketidakstabilan dalam hemodinamiknya (Olviani, 2015). Hal ini disebabkan karena tersumbatnya pembuluh darah oleh plak yang mengakibatkan tubuh kekurangan pasokan oksigen yang di bawa oleh darah untuk beredar keseluruh tubuh, terutama ke kardiovaskuler, jika kardiovaskuler tidak mendapatkan asupan oksigen yang cukup maka akan mengakibatkan perubahan pada hemodinamiknya (Olviani, 2015).

Pemantauan hemodinamik pada pasien infark miokard akut sangat diperlukan terlebih pada pasien yang mengalami kecemasan, karena sebagian besar pasien AMI yang mengalami kondisi kecemasan akan membuat status hemodinamiknya menjadi tidak stabil. Kecemasan yang timbul mengakibatkan perubahan fisiologis pada berbagai sistem kardiovaskuler seperti peningkatan tekanan darah, jantung berdebar, denyut nadi meningkat, syok dan lain-lain. Sedangkan pada sistem pernafasan antara lain nafas cepat dan dangkal, rasa tertekan pada dada (Mau, 2013).

Kecemasan merupakan suatu kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya (Stuart, 2016). Kecemasan biasanya ditunjukkan oleh sebagian besar pasien AMI. Kecemasan yang dimiliki pasien AMI memiliki beberapa alasan, diantaranya cemas akan kondisi penyakitnya, cemas dan takut akan kematian. Terkadang kecemasan dapat terlihat dalam bentuk lain, seperti pasien terlihat gelisah, sulit istirahat, dan tidak bergairah saat makan. Hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi, dan penurunan kualitas hidup pasien (Kim et al, 2000).

Penelitian Sukartinah (2016) di ruang IBS RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri didapatkan hasil yang signifikan artinya terdapat hubungan tingkat kecemasan dengan peningkatan tekanan darah yang disebabkan oleh ansietas, takut, nyeri, dan emosi yang dapat merangsang saraf simpatis sehingga menimbulkan penekanan denyut jantung dan tahanan vena perifer. Perangsangan saraf simpatis

menyebabkan peningkatan tekanan darah. Hasil analisa bivariat diterima maka terdapat hubungan tingkat kecemasan dengan *respirasi rate* pada pasien pre operasi *sectio caesarea* karena rasa cemas yang dialami dapat meningkatkan *respirasi rate* (hiperventilasi) akibat rasa takut yang ditimbulkan oleh rasa cemas yang dialaminya. Kesimpulan penelitian ini adalah adanya hubungan tingkat kecemasan dengan status hemodinamik pada pasien pre operasi *sectio caesare* di ruang IBS RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri.

Penelitian Resya Permata Sari (2013) di RSGMP HJ. Halimah DG sikati makassar dari hasil uji statistik di dapatkan hasil ada hubungan kecemasan dental dengan perubahan tekanan darah. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecemasan dental dengan tekanan darah pasien sebelum dilakukan pencabutan gigi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan (RSGMP) HJ. Halimah Dg. Sikati FKG Unhas.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD Tidar Magelang pada tanggal 26 Maret 2018 didapatkan hasil dari data rekam medis RSUD Tidar magelang, angka kejadian AMI pada tahun 2017 sebanyak 312 pasien dan pada tahun 2018 pada bulan Januari sebanyak 26 pasien, Februari sebanyak 13 pasien, dan pada bulan Maret sebanyak 11 pasien. Sementara melalui wawancara kepada 2 pasien dengan diagnosa infark miokard baik dengan gambaran EKG STEMI maupun NSTEMI yang berupa pertanyaan mengenai kecemasan, didapatkan hasil 2 pasien tersebut tidak mengalami kecemasan, dan pasien mengetahui dampak dari penyakit AMI. Pasien juga mengatakan bahwa mereka merasa tenang, nyaman, dan pasrah terhadap penyakit yang di deritanya. Sedangkan untuk Hemodinamik Non Invasif di dapatkan hasil 1 pasien mengalami peningkatan tekanan darah sedangkan untuk 1 pasien di dapatkan hasil normal.

Peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan kecemasan dengan hemodinamik non invasif pada pasien AMI karena

hemodinamik salah satunya dapat di pengaruhi oleh kecemasan. Kecemasan yang pasien alami mengaktifkan *sympathetic nervous sistem* (SNS). Tingkat katekolamin meningkat sehingga memberikan beban yang signifikan pada sistem kardiovaskuler, terutama pada pasien kritis. Aktivitas SNS mengakibatkan takikardia dan hipertensi, yang mengarah pada peningkatan kebutuhan oksigen miokard sehingga dapat mempengaruhi perubahan pada hemodinamik pasien. Pengukuran hemodinamik pada pasien AMI penting dilakukan karena untuk menegakkan diagnosis yang tepat, menentukan terapi yang sesuai, dan pemantauan respons terhadap terapi yang diberikan.

Dari teori tersebut untuk membuktikan hubungan keduanya maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan kecemasan dengan hemodinamik non invasif pada pasien infark miokard akut karena masih kurangnya peneliti yang membuktikan hubungan keduanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Apakah Ada Hubungan Kecemasan dengan Hemodinamik Non invasif pada Pasien *infark miokard akut* di RSUD Tidar Magelang ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Kecemasan dengan Hemodinamik Non Invasif pada pasien infark miokard akut di RSUD Tidar Magelang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin pada pasien infark miokard akut di RSUD Tidar Magelang.
- b. Diketahui gambaran tingkat kecemasan pada pasien infark miokard akut di RSUD Tidar Magelang.
- c. Diketahui gambaran hemodinamik non invasif pada pasien infark miokard akut di RSUD Tidar Magelang.

- d. Diketahui gambaran keeratan hubungan kecemasan dengan hemodinamik non invasif pada pasien infark miokard akut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi berupa bukti ilmiah tentang pentingnya pemantauan kecemasan berkaitan dengan hemodinamik noninvasif pada pasien infark miokard akut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bukti ilmiah terhadap hubungan kecemasan dengan hemodinamik noninvasif pada pasien infark miokard akut serta dapat mengembangkan penelitian dengan topik tersebut.

b. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan khususnya keperawatan pada pasien infark miokard akut dengan memperhatikan kecemasan dengan hemodinamik noninvasif.

c. Bagi Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi perpustakaan dan sebagai sumber bacaan tentang hubungan kecemasan dengan hemodinamik noninvasif pada pasien infark miokard akut.

d. Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berupa bukti ilmiah tentang hubungan tingkat kecemasan dengan status hemodinamik non invasif pada pasien infark miokard akut agar responden dapat mengendalikan kecemasannya.